

**NILAI PENDIDIKAN DALAM FILM AISYAH BIARKAN KAMI  
BERSAUDARA KARYA HERWIN NOVIANTO**



**TESIS**

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister  
Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Muhammadiyah Makassar

**O l e h**

**INDAR DEWA  
NIM 1050410016 15**

**PROGRAM PASCASARJANA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

**HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI**

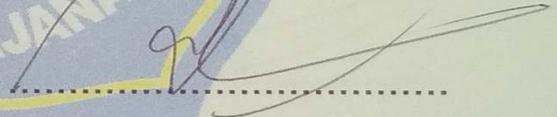
Judul Tesis : **Nilai Pendidikan Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara Karya Herwin Novianto**  
Nama Mahasiswa : **Indar Dewa**  
NIM : 105.04.10.016.15  
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 15 Februari 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan.

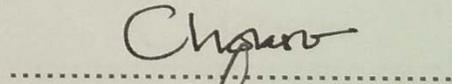
Makassar, 1 Maret 2018

**Tim Penguji**

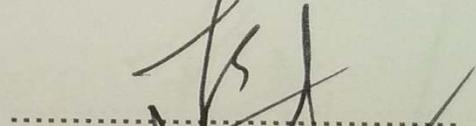
**Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.**  
(Ketua /Pembimbing/Penguji)



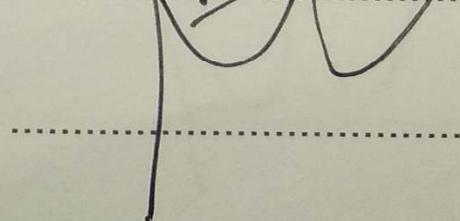
**Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.**  
(Sekretaris/Pembimbing/Penguji)



**Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.**  
(Penguji)



**Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.**  
(Penguji)



**TESIS**

**NILAI PENDIDIKAN DALAM FILM AISYAH BIARKAN  
KAMI BERSAUDARA KARYA HERWIN NOVIANTO**

Yang Disusun dan Diajukan Oleh

**INDAR DEWA**

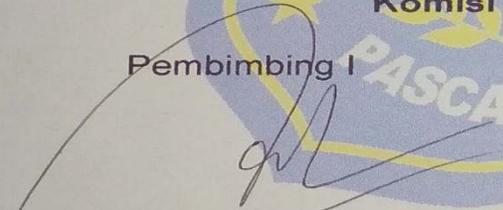
Nomor Induk Mahasiswa : 105.04.10.016.15

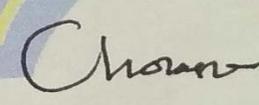
Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Tesis  
Pada Tanggal 15 Februari 2018

**Menyetujui  
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

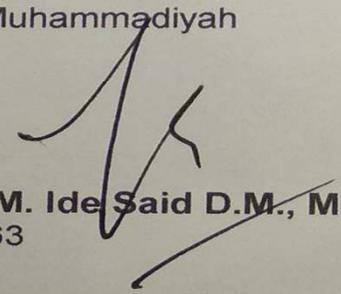
Pembimbing II,

  
Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.

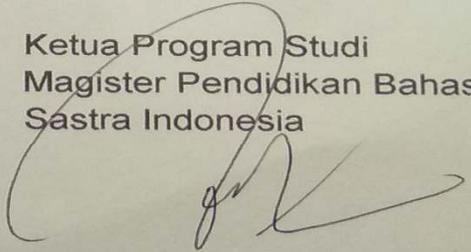
  
Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.

**Mengetahui,**

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah  
Makassar,

  
Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.  
NBM : 988 463

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Bahasa dan  
Sastra Indonesia

  
Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.  
NBM : 922 699

## PERTANYAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indar Dewa

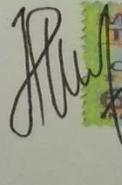
Nim : 1050410016 15

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis benar-benar karya saya sendiri bukan merupakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau secara keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan yang saya lakukan.

Makassar 13 Februari 2018

Yang menyatakan

  
  
**INDAR DEWA**

# Moto

*Pandanglah Orang  
dari Hatinya Bukan  
dari Hartanya*

## ABSTRAK

**Indar Dewa.** 2018. *Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara karya Herwin Novianto.* Dibimbing Oleh A. Rahman Rahim dan Sitti Aida Azis.

Tujuan penelitian untuk mengetahui nilai-nilai pendidika yang terkandung dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara.

Penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif yaitu penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara akurat dan sistematis seiring dengan fakta kebahasaan Subjek penelitian ini adalah Dialog Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara, Teknik analisis data yaitu menggunakan teknik Taksonomik (*Taksonomic Analysis*).

Berdasarkan hasil penelitian dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara terdapat 12 nilai-nilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut: relegius, Jujur, sikap toleransi terhadap agama, Cinta Damai, gemar membaca, peduli terhadap lingkungan, dan peduli sosial. Film ini sangat kontras dengan budaya dan adat di Indonesia. Disajikan dengan sangat realistis dan natural, sama seperti keadaan daerah Timur Indonesia secara nyata. Film ini cukup berhasil menyajikan keadaan sosial budaya serta permasalahan permasalahan agama di Indonesia, tanpa menyinggung golongan-golongan tertentu bahkan tanpa menggurui, karena memang film ini disajikan dengan santai. Banyak sekali pesan baik lainnya yang disampaikan di dalam film ini, sikap survivor, tabah tanpa mengeluh, pantang menyerah, dan sikap problem solving yang baik yang dimiliki oleh Aisyah membuat kita dapat berkaca pada sosok Aisyah sebagai calon pendidik yang baik. Film drama tentang seorang guru yang pantang menyerah ini mengajarkan kita soal pesatuan dalam perbedaan, pentingnya toleransi tanpa membedakan agama dan ras, dan sarat sekali dengan pendidikan. Apalagi dikemas dengan gaya yang santai, membuat film ini inspiratif, menarik dan menyenangkan untuk dinikmati ceritanya.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Film*

## ABSTRACT

**Indar Dewa. 2018. *Educational Values Contained in Aisha Film Let Us Brothers by Herwin Novianto*. Guided By A. Rahman Rahim and Sitti Aida Azis.**

The purpose of research to determine the value of pendidika contained in the film Aisha Let Us Brothers.

This research used descriptive analysis method that is research aimed to describe accurately and systematically along with fact kebahasaan The subject of this research is Film Dialogue Aisyah Let Us Brothers, Data analysis technique that is using technique of Taxonomic (Taxonomic Analysis).

Based on the results of research in the film Aisha Let Us Brothers there are 12 values of character education are as follows: Relegius, Honest, tolerance towards religion, Love Peace, love reading, care for the environment, and social care. This film is in stark contrast with the culture and customs in Indonesia. Presented with a very realistic and natural, just like the state of East Indonesia real. The film is quite successful presenting the socio-cultural situation as well as issues of religious issues in Indonesia, without offending certain groups without even patronizing, because the film is presented with a relaxed. Lots of other good messages delivered in this film, the attitude of survivor, steadfast without complaining, never give up, and the attitude of problem solving is good that is owned by Aisha make us able to reflect on the figure of Aisyah as a good educator candidate. This drama about this unyielding teacher teaches us about unity in differences, the importance of tolerance without distinction between religion and race, and is full of education. Moreover, packed with a relaxed style, making this movie inspirational, interesting and fun to enjoy the story.

Keywords: *Character Education, Film*

## PRAKATA



Fuji syukur kehadiran Allah Subhanallah wa taala berkat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Tesis ini berjudul Nilai pendidikan yang terkandung dalam film Aisya karya Herwin Novianto ini disusun sebagai syarat guna diajukan untuk memperoleh Gelar Magister Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulisan tesis ini bermaksud untuk mengembangkan penelitian di bidang kebahasaan dalam hal analisis semiotika dan memberikan sumbangsi pikiran secara teoretis maupun praktik kepada pencinta sastra dan penggunaan bahasa. Diketahui bahwa penulisan tesis ini mendapat banyak tantangan dan hambatan, namun berkat adanya petunjuk dan bimbingan kepada penulis mulai dari penyusunan proposal sampai pada akhir penulisan tesis ini. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, secara khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada A. Rahman Rahim, pembimbing pertama sekaligus Kaprodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, Sitti Aida Aziz pembimbing kedua penulis yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dalam hal memberikan saran, petunjuk untuk penyusunan mulai dari proposal sampai tesis.

Demikian kepada pimpinan, para dosen Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar ucapan terima kasih atas kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tak lupa pula pentingnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada orang tua penulis Ayahanda Muhtar dan Ibunda Nurhaeni. Dengan doa tulus beliau yang penuh kasih sayang, semangat, dan pengorbanan yang tak terhingga bagi penulis selama menempu pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, khususnya kelas angkatan 2015 yang seperjuangan mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan, sumbangsi pikiran, dan saran yang sangat mendukung penulis dalam penyusunan tesis.

Harapan penulis, segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis semoga bernilai pahala di sisi Allah Subhanallah wa taala amin.

Makassar, 12 januari 2018

INDAR DEWA

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERBAIKAN PENGUJI</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>ABSTRACT</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	1
C. Tujuan penelitian .....	4
D. Mamfaat penelitian .....	4
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	6
A. Kajian pustaka .....	6
1. Unsur-Unsur Pendidikan .....	6
2. Nilai Pendidikan Karakter .....	7
3. Fungsi dan Tujuan Pendidikdan Karakter .....	16
4. Ciri-Ciri Dasar dan Prinsip,Pendidikan Karakter .....	19
5. Komponen Pendukung dalam Pendidikan Karakter .....	27
6. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter .....	29
7. Konponen Pendukung dalam Pendidikan Karakter .....	31
8. Penerapan dan Pengembangan Pedidikan Karakter .....	35

9. Upaya Pedidikan Karakter dalam Mencapai Tujuan	
Pembelajaran -----	38
10. Film -----	44
B. Kerangka pikir -----	53
<b>BAB III METODE PENELITIAN -----</b>	<b>55</b>
A. Jenis penelitian -----	55
B. Data dan sumber data -----	55
C. Tehnik pengumpulan data -----	56
D. tehnik analisis data -----	57
E. Pengecekan keabsahan temuan -----	58
<b>BAB.IV HASIL PENELITIAN -----</b>	<b>59</b>
A. Hasil penelitian -----	59
B. Pembahasan -----	78
<b>BAB.V SIMPULAN DAN SARAN -----</b>	<b>83</b>
A. Simpulan -----	83
B. Saran -----	84
<b>DAFTAR PUSTAKA -----</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN -----</b>	<b>87</b>
Sinopsis film biarkan aku bersaudara	
<b>RIWAYAT HIDUP -----</b>	<b>90</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia. Berbagai upaya dilakukan seperti penelitian, pengembangan program-program baru dalam pendidikan, diskusi dan seminar yang bertema tentang pendidikan dan masih banyak lagi lainnya. Semua diupayakan untuk memajukan mutu pendidikan di Indonesia.

Untuk menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa selalu dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Nasional sejak tahun 2010 telah mencanangkan pendidikan karakter, baik dari sekolah hingga perguruan tinggi. Sebab selama ini, dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam membentuk karakter bangsa berkepribadian mulia. Bahkan ada juga yang menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal dalam membentuk karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan. Salah satu media massa modern yang pesat dan kuat dengan media massa sebagai salurannya adalah film. Film juga bisa ditonton dan dijadikan bahan persahabatan hampir di setiap negara. Film itu sendiri merupakan gambaran hidup. Selama bertahun-tahun, orang sudah memperhatikan film sebagai sarana hiburan, pelarian, pendidikan, mene rangi dan mengilhami penonton. Film

yang ditonton oleh masyarakat untuk menghabiskan waktu santainya sebagaimana yang dikatakan oleh Kolker, memiliki kekuatan yang sangat besar karena film menyajikan *image* yang dapat merasuki kita secara lebih mendalam dan *image* yang tersaji dalam film menyediakan ilusi yang *powerfull* mengenai pemahaman realitas. Film mampu menjangkau populasi dalam jumlah besar dan cepat, bahkan di wilayah pedesaan.

Memasuki milenium baru dan seiring kembali menggeliatnya produksi film Indonesia, film-film yang berlatar dan memiliki cerita dari Indonesia bagian Timur semakin sering dibuat. Tahun 2016 ada satu judul “Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara”. Film yang diproduksi oleh One Production ini garapan sutradara Herwin Novianto, dan di produseri oleh Hamdani Koestoro dan penulis skenario oleh Jujur Prananto ini mengambil cerita di sebuah desa di ujung Timur provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), dari sudut pandang seorang guru dari pulau Jawa.

Kisah film ini berawal di Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, saat Aisyah (Claudia Cynthia Bella) hendak mewujudkan cita-citanya menjadi guru selepas meraih gelar sarjana. Ia mendapat tugas dari sebuah yayasan untuk mengajar murid-murid SD kelas jauh di dusun Derok, di dekat kota Atambua, NTT serta berbatasan dengan negara Timor Leste. Aisyah menyanggupi penempatan ini, sekalipun kurang disetujui sang ibu (Lydia Kandou), serta harus meninggalkan pemuda yang sedang dekat dengannya, Jaya (Ge Pamungkas). Setibanya di Derok, meski ia banyak dibantu oleh kepala dusun (Deky Liniard Seo), seorang muridnya bernama Siku Tavaréz (Dionisius Rivaldo Moruk), serta seorang sopir bernama

Pedro (Arie Kriting), tetap saja perbedaan antara kampung halaman Aisyah dengan tempatnya yang baru begitu kontras.

Aisyah harus menyesuaikan diri dengan medan kering dan berbatu, iklim panas, sulitnya air, ketiadaan listrik, juga perbedaan bahasa, budaya, dan agama. Apalagi, Aisyah adalah seorang perempuan muslim yang mengenakan jilbab, yang kini berada di tengah-tengah warga yang menganut Katolik. Jati diri Aisyah sebagai muslim kemudian mendapat tantangan dari salah seorang muridnya, Lordis (Agung Isya Almasie Benu) yang enggan diajar oleh Aisyah. Namun, Aisyah berniat untuk memegang teguh citacitanya untuk menjadi guru yang baik, dan menjalankan tugasnya untuk mendidik anak-anak Derok. Baik Aisyah maupun murid-muridnya di Derok pun harus berupaya untuk dapat saling menerima perbedaan di antara mereka.

Dewasa ini muncul suatu istilah film *edutainment*, yakni istilah untuk film yang memberikan hiburan pada penonton sekaligus mengandung unsur pendidikan. Film pendidikan merupakan suatu tayangan yang bertujuan untuk merubah perilaku seseorang baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotor, dengan adanya film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” yang bergenre drama dengan durasi 90 menit, mengandung nilai pendidikan di dalam alur ceritanya karena tidak hanya sebagai tontonan belaka, namun bisa menjadi tuntunan bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia bahwa pendidikan di Indonesia timur sana merupakan hal yang sangat penting.

Film ini juga memberikan inspirasi bahwa ada situasi dan kondisi yang menyuguhkan proses adaptasi dua keyakinan untuk hidup bertetangga dan

menebarkan nilai-nilai kemanusiaan yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sangat mencolok bahwa pakaian dan simbol keagamaan bukan menjadi tembok pemisah karena hati dan kebaikan berbicara. Murid Aisyah yang jumlahnya hanya sebanyak jari tangan itu sempat disusupi oleh sikap antipati terhadap agama lain.

Justru lewat usaha untuk hidup dan bertahan di lingkungan yang 100% berbeda dari lingkungan ia bertumbuh sebelumnya, Aisyah menunjukkan bahwa menjadi seorang pendidik di pelosok sangat berbeda dengan pendidikan di kota.

Film yang disutradarai oleh Herwin Novianto ini juga membawa soal keragaman dan kondisi pendidikan di wilayah Indonesia Timur. Film ini memberi cambukan bagi pemerintah, dan juga saudara sebangsa bahwa Indonesia terdiri dari masyarakat majemuk yang kaya akan suku, bangsa, bahasa dan agama. Dengan toleransi, perbedaan itu bukan suatu masalah, namun membuat hidup menjadi indah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengetahui kondisi nilai-nilai pendidikan melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film ini dengan menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce untuk menggali nilai-nilai pendidikan dalam film tersebut dengan judul nilai-nilai pendidikan dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus masalah yang akan difokuskan adalah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, serta memberikan sumbangsih dan beragam data mengenai penelitian semiotik sebagai bahan pustaka, khususnya penelitian tentang analisis kajian film dan semiotika.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dalam nilai-nilai pendidikan yang ada dalam sebuah film melalui semiotika. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kosa kata dan istilah yang biasa digunakan dalam film.

## **BAB II**

### **KAJIAN P USTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Hakikat Pendidikan**

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “didik” yang kemudian mendapat imbuhan awal “pe” dan imbuhan akhir “an”, mengandung arti perbuatan (hal cara, dsb) istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education*, yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.

Pendidikan secara terminologi menurut Ngalim Purwanto adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk membimbing mereka dalam aspek perkembangan jasmani dan rohani ke arah pendewasaan. Adapun menurut Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, menuturkan bahwa pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakat. Pengertian lain menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses perubahan dan tat laku seseorang atau sebuah kelompok masyarakat dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Setelah memaparkan beberapa pengertian pendidikan yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dengan sebuah sistem untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dengan tujuan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

## **2. Unsur-Unsur Pendidikan**

### **a. Pendidik**

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidik ialah orang dewasa yang memiliki hak dan kewajiban dalam memikul tanggung jawab untuk mendidik peserta didik. Penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakannya sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

### **b. Peserta Didik**

Pengertian peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain yaitu pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif. Pendekatan sosial, peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, dia berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitar, dan masyarakat yang lebih luas. Peserta didik perlu disiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat yang lebih luas. Pada dasarnya, kehidupan bermasyarakat dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di lingkungan sekolah. Maka dalam situasi ini nilai-nilai sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.

Pendekatan psikologis, peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi, seperti: bakat,

minat, kebutuhan, sosial, emosional, personal, dan kemampuan jasmani. Potensi-potensi tersebut perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan yang menyeluruh dan menjadikannya sebagai manusia seutuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas pada seorang individu, yaitu adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Perkembangan tersebut bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, sosial, emosional, dan spiritual yang saling berhubungan satu sama lain.

Pendekatan edukatif atau pendekatan pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

Setelah memaparkan beberapa pengertian peserta didik dengan pendekatan yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang membutuhkan bimbingan dan pertolongan dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga ia dapat mencapai kedewasaan dan dapat bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara, bahkan untuk masa depannya.

### **c. Kurikulum**

Menurut pandangan lama kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan oleh pendidik dan atau yang harus dipelajari oleh peserta didik. Menurut Prof. Dr. S. Nasution, MA kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Penulis dapat menyimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu pedoman yang terencana dan

terstruktur bagi pendidik maupun lembaga pendidikan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

#### **d. Proses Belajar Mengajar**

Proses merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin “*processus*” yang berarti “berjalan ke depan”. Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan. Sedangkan belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Adapun menurut Wittig dalam bukunya *Psychology of Learning* mendefinisikan belajar sebagai: *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience*. Belajar adalah perubahan relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.

Drs. Slameto menuturkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Hamka proses belajar mengajar harus mampu berperan menciptakan peserta didik yang memiliki wawasan intelektual yang luas, maka proses interaksinya hendaknya mendorong perkembangan potensi peserta didik, sehingga ia dapat mengekspresikan seluruh kemampuan yang dimilikinya.

### e. Metode Pembelajaran

Ahmad Tafsir secara umum mendefinisikan metode pembelajaran adalah semua cara yang diupayakan dalam proses mendidik dan membimbing. Demikian dapat dikatakan bahwa metode adalah teknik atau cara yang digunakan pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Melvin L. Silberman dalam bukunya *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif* mengemukakan berbagai metode yang sangat bervariasi untuk menarik perhatian peserta didik sehingga ia akan memiliki kegairahan dalam proses belajar mengajar, diantara metode tersebut adalah *Card Shot, The Power Of Two, Index Card Match, Jigsaw* dan lain sebagainya.

Metode-metode yang telah disebutkan di atas memang dapat menarik perhatian peserta didik dengan mempertimbangkan penggunaan fasilitas yang telah disediakan oleh lembaga pendidikan, namun dalam penerapannya harus disesuaikan pula dengan materi pelajaran.

### 3. Nilai-Nilai Pendidikan

Darmodiharjo mengungkapkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan menurut Soekanto, nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seorang individu dengan sesamanya. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu yang bernilai memiliki arti bahwa sesuatu itu berharga dan atau berguna bagi kehidupan manusia.

Persahabatan sebagai nilai (positif, baik) tidak akan berubah esensinya ketika ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimana pun keadaan di sekitarnya.

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini nilai mengandung tiga unsur, yaitu etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), dan estetika (indah dan jelek).

Adapun pengertian nilai pendidikan merupakan suatu makna dan ukuran yang tepat dan akurat yang mempengaruhi adanya pendidikan itu sendiri, diantara nilai-nilai tersebut ada 18 unsur sebagaimana yang dikutip dari Pendidikan Karakter Bangsa, yaitu:

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- e. Kerja Keras, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air, yaitu cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

- n. Cinta Damai, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Gemar Membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi seorang individu.
- p. Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai pendidikan dapat ditemukan dari berbagai karya seni, seperti novel, lagu, bahkan film. Sebagai bagian dari karya seni, film mengandung pesan atau nilai-nilai yang mampu mempengaruhi perilaku seseorang. Adapun nilai-nilai pendidikan yang dapat ditemukan dalam film adalah sebagai berikut:

a. Nilai Pendidikan Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang dapat dirasakan gejalanya secara mendalam di dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya

menyangkut segi kehidupan secara lahiriyah tetapi juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntuan agama dan selalu ingat kepada Tuhan.

Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

#### b. Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan makna yang terkandung dalam karya seni, yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral. Menurut Hasbullah moral merupakan kemampuan seseorang untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika baik dan buruk, apa yang harus dikerjakan, dan apa yang harus dihindari, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi individu tersebut, masyarakat, dan alam sekitar. Nilai pendidikan moral pun menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu yang berasal dari suatu kelompok masyarakat tertentu.

### c. Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” memiliki arti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat ataupun kepentingan umum. Maka nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Nilai pendidikan sosial yang ada di dalam karya seni dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan, sehingga menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok. Nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung di dalam karya seni dapat memberikan arah kepada manusia bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan bagaimana menghadapi situasi tertentu.

Masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, dapat diartikan bahwa nilai sosial sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan sesuatu yang benar dan penting, serta berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai dengan norma yang berlaku.

### d. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik oleh kelompok masyarakat lain. Nilai pendidikan budaya pun merupakan nilai yang menempati posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan

pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola.

### **3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Secara normatif, pembentukan karakter yang baik memerlukan kualitas yang baik pula. Dari sekian factor yang berperan penuh terhadap pembentukan karakter yakni ada empat factor, yaitu: Keluarga, Media Massa, Lingkungan Sosial dan Sekolah.

Seperti yang kita ketahui bahwasanya karakter terbentuk dari sikap atau perilaku seseorang yakni berupa akhlak, yang mana akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong suatu perbuatan, dimana perbuatan itu dilakukan dengan mudah dan gampang, tanpa dipikir dan direnungkan dahulu. Dan ini berarti karakter adalah satu kesatuan dari manusia yang mempunyai sifat dimana karakter itu terbentuk dari akhlak yang dimilikinya. Sementara akhlak itu adalah tingkah laku yang didasari oleh kehendak. Sedang kehendak adalah sesuatu yang disadari dan masih dalam ruang lingkup wewenang/hak untuk bertindak, seseorang untuk melakukan atau tidak melakukannya.

Nilai-nilai dasar pendidikan karakter bangsa terdapat 16 nilai, dari ke-16 nilai dasar pendidikan karakter dapat ditumbuhkan dan dikembangkan, adapun ke-16 nilai karakter bangsa antara lain, sebagai berikut: Bertakwa (religious), Bertanggungjawab (responsible),

Berdisiplin (discipline), Jujur (honest), Sopan (polite), Peduli (care), Kerja keras (hard work), Sikap yang baik (good attitude), Toleransi (tolerate), Kreatif (creative), Mandiri (independent), Rasa ingin tahu (curiosity), Semangat

kebangsaan (nationality spirit), menghargai (respect), Bersahabat (friendly), Cinta damai (peaceful). Sedangkan menurut Diane Tilman, nilai-nilai karakter itu adalah: Kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggungjawab, kesederhanaan, kebebasan dan persatuan. Salah satu faktor yang dominan dalam tingkah laku dan perbuatan manusia adalah adanya insting atau naluri, yang dapat menimbulkan suatu perbuatan dalam mencapai suatu tujuan dengan dipikirkan terlebih dahulu tanpa didahului dengan latihan untuk melakukannya. Adapun nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari berbagai sumber adalah sebagai berikut:

Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Pancasila: Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut

Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara

yang lebih baik, yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara.

Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut; menjadi sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut ini.

##### 5. Metode Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan metode. Metode merupakan cara atau kiat-kiat untuk mencapai suatu hal yang diinginkan. Metode pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap, yakni: keteladanan; penanaman atau penegakkan kedisiplinan; pembiasaan; menciptakan suasana yang kondusif; integrasi dan internalisasi.

#### **4. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter**

Peraturan TAP MPR No. II/MPR/1993, disebutkan bahwa pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional, serta sehat jasmani rohani.

Berangkat dari hal tersebut diatas, secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui Pendidikan Karakter bangsa.

Pemberian Pendidikan Karakter bangsa di sekolah, para pakar berbeda pendapat. Setidaknya ada tiga pendapat yang berkembang. Pertama, bahwa Pendidikan Karakter bangsa diberikan berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran. Pendapat kedua, Pendidikan Karakter bangsa diberikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran PKN, pendidikan agama, dan mata pelajaran lain yang relevan. Pendapat ketiga, Pendidikan Karakter bangsa terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai

standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Pendidikan karakter bertujuan sebagai berikut;

a. Versi Pemerintah

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia bagi kehidupan manusia. Dan berkaitan dengan pentingnya diselenggarakan pendidikan karakter disemua lembaga formal. Menurut Presiden republic Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, sedikitnya ada lima dasar yang menjadi tujuan dari perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter. Kelima tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

Membentuk Manusia Indonesia yang Bermoral persoalan moral merupakan masalah serius yang menimpa bangsa Indonesia. Setiap saat, masyarakat dihadapkan pada kenyataan merebaknya dekadensi moral yang menimpa kaum remaja, pelajar, masyarakat pada umumnya, bahkan para pejabat pemerintah. Ciri yang paling kentara tentang terjadinya dekadensi moral di tengah-tengah masyarakat antara lain merebaknya aksi-aksi kekerasan, tawuran massa, pembunuhan, pemerkosaan, perilaku yang menjurus pada pornografi dsb. Dalam

dunia pemerintahan, fenomena dekadensi moral juga tidak kalah santernya, misalnya perilaku ketidakjujuran, korupsi dan tindakan-tindakan manipulasi lainnya. Problem moral seperti ini jelas meresahkan semua kalangan. Ironisnya, maraknya aksi-aksi tidak bermoral tersebut justru banyak dilakukan oleh kalangan terdidik. Dan, hal itu terjadi saat bangsa Indonesia sudah memiliki ribuan lembaga pendidikan yang tersebar di berbagai tempat. Maka, tidak heran bila banyak para pegawai yang mempertanyakan fungsi lembaga pendidikan jika sekedar mengutamakan nilai, namun mengabaikan etika dan moral.

Demikian bisa dipahami jika tuntutan diselenggarakannya pendidikan karakter semakin santer dibicarakan dengan tujuan agar generasi masa depan menjadi sosok manusia yang berkarakter, yang mampu berperilaku positif dalam segala hal.

Membentuk Manusia Indonesia yang Cerdas dan Rasional pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk manusia Indonesia yang bermoral, beretika dan berakhlak, melainkan juga membentuk manusia yang cerdas dan rasional, mengambil keputusan yang tepat, serta cerdas dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Kecerdasan dalam memanfaatkan potensi diri dan bersikap rasional merupakan ciri orang yang berkepribadian dan berkarakter. Inilah yang dibutuhkan bangsa Indonesia saat ini, yakni tatanan masyarakat yang cerdas dan rasional.

Berbagai tindakan destruktif dan tidak moral dan sering kali dilakukan oleh masyarakat Indonesia belakangan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa masyarakat sudah tidak memprioritaskan lagi rasional dan kecerdasan mereka

dalam bertindak dan mengambil keputusan. Akibatnya, mereka seringkali terjerumus ke dalam perilaku yang cenderung merusak, baik merusak lingkungan maupun diri sendiri, terutama karakter dan kepribadian.

Upaya yang perlu dilakukan agar masyarakat mampu memanfaatkan kecerdasan dan rasionalitas dalam bertindak adalah menanamkan nilai-nilai kepribadian tersebut pada generasi masa depan sejak dini. Para peserta didik merupakan harapan kita. Oleh karena itu, mereka harus dibekali pendidikan karakter sejak sekarang agar generasi masa depan Indonesia tidak lagi menjadi generasi yang irasional dan tak berkarakter.

Membentuk Manusia Indonesia yang Inovatif dan Suka Bekerja Keras Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang diselenggarakan untuk menanamkan semangat suka bekerja keras, disiplin, kreatif, dan inovatif pada diri peserta didik, yang diharapkan akan mengakar menjadi karakter dan kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter bertujuan mencetak generasi bangsa agar tumbuh menjadi pribadi yang inovatif dan mau bekerja keras.

Saat ini, sikap kurang bekerja keras dan tidak kreatif merupakan masalah yang menyebabkan bangsa Indonesia jauh tertinggal dari Negara-negara lain. Padahal, setiap tahun, lembaga pendidikan sudah meluluskan ribuan peserta didik dengan rata-rata nilai yang tinggi. Dari sinilah timbul suatu pertanyaan, mengapa tidak ada korelasi yang jelas antara tingginya nilai yang diperoleh peserta didik dengan sikap kreatif, inovatif, dan kerja keras, sehingga bangsa Indonesia tetap jauh tertinggal dalam kancah internasional?

Disisi lain, kita juga sering menemukan fakta bahwa tidak sedikit orang Indonesia yang cerdas sekaligus memiliki potensi dan kreatif, namun mereka justru tidak dimanfaatkan oleh pemerintah. Hidup mereka terpinggirkan dan tersisihkan. Potensi mereka terbuang percuma, sehingga nilai-nilai pendidikan yang mereka peroleh seakan tidak berguna sama sekali. Tak hanya itu, pemerintah juga seolah-olah lebih mementingkan partisipasi politik untuk ditetapkan pada pos-pos tertentu. Dengan demikian, yang menjadi pertimbangan pemerintah adalah kader politik, bukan sosok yang benar berkualitas dan berkompeten secara moral dan intelektual. Nah dengan adanya pendidikan karakter, diharapkan para peserta didik dan generasi mudah kita memiliki semangat juang yang besar, serta bersedia bekerja keras sekaligus inovatif dalam mengelolah potensi mereka. Sehingga mereka dapat menjadi bibit manusia yang unggul pada masa depan.

Membentuk Manusia Indonesia yang optimis dan Percaya Diri Sikap optimis dan percaya diri merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Kurangnya sikap optimis dan percaya diri menjadi factor yang menjadikan bangsa Indonesia kehilangan semangat untuk dapat bersaing menciptakan kemajuan disegala bidang. Pada masa depan, tentu saja kita akan semakin membutuhkan sosok-sosok yang selalu optimis dan penuh percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi. Dan, hal itu terwujud apabila tidak ada upaya untuk menanamkan kedua sikap tersebut kepada generasi penerus sejak dini.

Penyelenggaraan pendidikan karakter merupakan salah satu langkah yang sangat tepat untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang optimis dan percaya diri. Sejak sekarang, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk

sekedar mengejar nilai namun juga membekalinya dengan wawasan mengenai cara berperilaku di tengah-tengah lingkungan, keluarga dan masyarakat

Membentuk Manusia Indonesia yang Berjiwa Patriot salah satu prinsip yang dimiliki konsep pendidikan karakter adalah terbinanya sikap cinta tanah air. Hal yang paling inti dari sikap ini adalah kerelaan untuk berjuang, berkorban serta kesiapan diri dalam memberikan bantuan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Harus kita akui bahwa sikap tolong-menolong dan semangat juang untuk saling memberikan bantuan sudah semakin luntur dari kehidupan masyarakat. Sikap kepedulian yang semula merupakan hal yang paling kita banggakan sepertinya sudah tergantikan dengan tumbuh sumburnya sikap-sikap individualis dan egois. Kepekaan social pun sudah berada pada taraf yang meprihatinkan. Maka tidak heran bila setiap saat kita menyaksikan masalah-masalah social yang terjadi di lingkungan kita , yang salah satu factor penyebabnya adalah terkikisnya rasa kepedulian satu sama lain.

Maka, disinilah pentingnya pendidikan karakter supaya peserta didik benar-benar menyadari bahwa ilmu yang diperoleh harus dimanfaatkan untuk kepentingan banyak orang

#### b. Versi Pengamat

Berikut ini ada pendapat beberapa ahli mengenai tujuan pendidikan Karakter; Sahrudin dan Sri Iriani berpendapat bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk masyarakat yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergorong royong, berjiwa patriotic, berkembang dinamis, serta

berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa sekaligus berdasarkan Pancasila

Menurut Sahrudin, pendidikan karakter memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur.
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif

Fungsi dan tujuan pendidikan karakter itu sendiri itu dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Tugas pendidik di semua jenjang pendidikan tidak terbatas pada pemenuhan otak anak dengan berbagai ilmu pengetahuan. Pendidik selayaknya mengajarkan pendidikan menyeluruh yang memasukkan beberapa aspek akidah dan tata moral. Oleh karenanya, pendidik harus mampu menjadikan perkataan dan tingkah laku anak didiknya di kelas menjadi baik yang pada akhirnya nanti akan tertanam pendidikan karakter yang baik dikelak kemudian hari.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada anak adalah usaha yang strategis

Masalah serius yang tengah dihadapi bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Proses belajar juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan bagi anak. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar tahu). Semuanya ini telah membunuh karakter anak sehingga menjadi tidak kreatif. Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving, dan acting*.

Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan latihan otot-otot akhlak secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Selain itu keberhasilan pendidikan karakter ini juga harus ditunjang dengan usaha memberikan lingkungan pendidikan dan sosialisasi yang baik dan menyenangkan bagi anak. Dengan demikian, pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala

persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Ia juga akan menjadi seseorang yang *lifelong learner*.

Pada saat menentukan metode pembelajaran yang utama adalah menentukan kemampuan apa yang akan diubah dari anak setelah menjalani pembelajaran tersebut dari sisi karakternya. Apabila kita ingin mewujudkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah menjadikan kewajiban bagi kita untuk membentuk pendidik sukses dalam pendidikan dan pengajarannya

## **5. Ciri-ciri dasar dan Prinsip, Pendidikan karakter**

Forester menyebutkan paling tidak ada empat cirri dasar dalam pendidikan karakter;

- a. Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan herarki nilai. Maka nilai menjadi pedoman yang bersifat normative dalam setiap tindakan
- b. Koherensi yang member keberanian membuat seseorang teguh ada prinsip, dan tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- c. Otonomi. Disana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat dari penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apapun yang di pandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Lebih lanjut Madjid menyebutkan bahwa kematangan keempat karakter tersebut diatas, memungkinkan seseorang melewati tahap individualitas menuju profesionalitas. Orang-orang modern sering mencampur adukan antara individualitas menuju personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior. Karakter inilah yang menentukan performa seseorang dalam segala tindakannya.

- a. Kemudian Rosworth Kidder dalam "*how Good People Make Tough Choices (1995)*" yang dikutip oleh Majid (2010) menyampaikan tujuan kualitas yang diperlukan dalam pendidikan karakter.
  - a. Pemberdayaan (*empowered*), maksudnya bahwa guru harus mampu memberdayakan dirinya untuk mengajarkan pendidikan karakter dengan dimulai dari dirinya sendiri.
  - b. Efektif ( *effective*), proses pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan efektif.
  - c. *Extended into community*, maksudnya bahwa komunitas harus membantu dan mendukung sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik
  - d. *Embedded*, integrasikan seluruh nilai ke dalam kurikulum dan seluruh rangkaian proses pembelajaran.
  - e. *Engaged*, melibatkan komunitas dan menampilkan topic-topik yang cukup esensial.

- f. *Epistemological*, harus ada koherensi antara cara berpikir makna etik dengan upaya yang dilakukan untuk membantu peserta didik menerapkannya secara benar.
- g. *Evaluative*, menurut Kidder<sup>[10]</sup> terdapat lima hal yang harus diwujudkan dengan menilai manusia berkarakter, (a) diawali dengan kesadaran etik; (b) adanya kesadaran diri untuk berpikir dan membuat keputusan tentang etik; (c) mempunyai kapasitas untuk menampilkan kepercayaan diri secara praktis dalam kehidupan; (d) mempunyai kapasitas dalam menggunakan pengalaman praktis terhadap sebuah komunitas; (e) mempunyai kapasitas untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam merealisasikan ide-ide etik dan menciptakan suasana yang berbeda.

## 6. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan di sekolah akan berjalan lancar, jika dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan beberapa rekomendasi prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut;

- a. Memperomosisikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.

- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik;
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh kemendiknas, dasyim budimasyah berpendapat bahwa program pendidikan karakter disekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut;

Pendidikan karakter disekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.

Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran terintegrasi, melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dalam kegiatan kurikuler pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.

Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran, kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama yang (yang di dalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).

Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif (*active learning*) dan menyenangkan (*enjoy full learning*). Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan “tutwuri handayani “ dalam setiap perilaku yang ditunjukkan agama.

## **7. Komponen Pendukung dalam Pendidikan Karakter**

Sebagaimana halnya dunia pendidikan pada umumnya, pendidikan yang mensyaratkan keterlibatan banyak pihak di dalamnya. Kita tidak bisa menyerahkan tugas pengajaran, terutama dalam rangka mengembangkan karakter peserta didik, hanya semata-mata kepada guru. Sebab, setiap peserta didik memiliki latar

belakang yang berbeda, yang ikut menentukan kepribadian dan karakternya. Oleh karena itu, guru, orang tua maupun masyarakat seharusnya memiliki keterlibatan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selain itu ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam rangka menjalankan pendidikan karakter diantaranya sebagai berikut;

a. Partisipasi Masyarakat

Hal ini, masyarakat meliputi tenaga pendidik, orangtua, anggota masyarakat, dan peserta didik itu sendiri, semua komponen itu hendaknya dapat bekerja sama dan membantu memberikan masukan, terutama mengenai langkah-langkah penanaman karakter bagi peserta didik.

Oleh sebab itu, setiap sekolah yang akan menerapkan pendidikan karakter bagi peserta didiknya harus memiliki badan khusus yang dibentuk sebagai sarana komunikasi antara peserta didik, tenaga pendidik, orangtua dan masyarakat. Badan ini bertugas membicarakan konsep dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mendidik karakter peserta didik.

b. Kebijakan Pendidikan

Meskipun pendidikan karakter lebih mengedepankan aspek moral dan tingkah laku, namun bukan berarti sama sekali tidak menetapkan kebijakan-kebijakan. Sebagaimana dalam dunia formal pada umumnya. Sekolah tetap menetapkan landasan filosofi yang tepat dalam membuat pendidikan karakter, serta menentukan dan menetapkan tujuan, visi dan misi, maupun beberapa kebijakan

lainnya, hal ini bisa dilakukan dengan mengadopsi kebijakan pendidikan formal atau kebijakan baru.

c. Kesepakatan

Betapapun pentingnya dan mendesaknya lembaga pendidikan menerapkan pendidikan karakter sebagai tambahan kurikulum di dalamnya, namun bukan berarti itu ditetapkan secara sepihak. Sekolah harus mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik terlebih dahulu dengan melibatkan tenaga guru dan perwakilan masyarakat guna mencari kesepakatan-kesepakatan di antara mereka. Pertemuan itu bertujuan memperoleh kesepakatan definisi pendidikan karakter, fungsi dan manfaatnya, serta cara mewujudkannya.

d. Kurikulum Terpadu

Agar tujuan penerapan karakter dapat berjalan secara maksimal, sekolah perlu membuat kurikulum terpadu di semua tingkatan kelas. Sebab, setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk mendapatkan materi mengenai pengembangan karakter. Oleh karena itu, meskipun pendidikan karakter perlu diperkenalkan sejak dini, namun bukan berarti tidak berlaku bagi peserta didik yang sudah dewasa. Dan, salah satu cara penerapannya adalah pemberlakuan kurikulum terpadu dengan semua mata pelajaran.

e. Pengalaman Pembelajaran

Pendidikan karakter sebenarnya lebih menitik beratkan pada pengalaman daripada sekedar pemahaman. Oleh karena itu, melibatkan peserta didik dalam

berbagai aktivitas positif dapat membantunya mengenal dan mempelajari kenyataan yang dihadapi

Pelayanan yang baik oleh seorang guru berupa kerja sama, pendampingan, dan pengarahan optimal, yang merupakan komponen yang perlu diberlakukan secara nyata. Sebab, hal itu akan memberikan kesan positif bagi peserta didik dan mempengaruhi cara berpikirnya sekaligus karakternya.

#### f. Evaluasi

Guru perlu melakukan evaluasi sejauh mana keberhasilan pendidikan karakter yang sudah diterapkan. Evaluasi dilakukan tidak dalam rangka mendapatkan nilai, melainkan mengetahui sejauh mana peserta didik mengalami perilaku di bandingkan sebelumnya. Dalam hal ini, guru harus mengapresiasi setiap aktivitas kebaikan yang dilakukan peserta didik, kemudian memberinya penjelasan mengenai akibat aktivitas tersebut dalam pengembangan karakternya.

#### g. Bantuan Orang Tua

Untuk mendukung keberhasilan, pihak sekolah hendaknya meminta orangtua peserta didik untuk ikut terlibat memberikan pengajaran karakter ketika peserta didik berada di rumah. Bahkan, sekolah perlu memberikan gambaran umum tentang prinsip-prinsip yang diterapkan di sekolah dan di rumah, seperti aspek kejujuran, dan lain sebagainya.

Tanpa melibatkan peran orangtua di rumah, berarti sekolah akan tetap kesulitan menerapkan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Sebab, interaksinya justru lebih banyak di habiskan di rumah bersama keluarga.

#### h. Pengembangan Staf

Perlu disediakan waktu pelatihan dan pengembangan bagi para staf di sekolah sehingga mereka dapat membuat dan melaksanakan pendidikan karakter secara berkelanjutan. Hal itu termasuk waktu untuk diskusi dan pemahaman dari proses dan program, serta demi menciptakan pelajaran dan kurikulum selanjutnya. Perlu di ingat bahwa semua pihak disekolah merupakan sarana yang perlu dimanfaatkan untuk membantu menjalankan pendidikan karakter.

#### i. Program

Program kependidikan karakter harus dipertahankan dan diperbaharui melalui pelaksanaan dengan perhatian khusus pada tingkat komitmen yang tinggi dari atas, dana yang memadai, dukungan untuk koordinasi distrik staf yang berkualitas tinggi, pengembangan profesional berkelanjutan dan jaringan, serta dukungan system bagi guru yang melaksanakan program tersebut.

### **8. Penerapan dan Pengembangan Pendidikan karakter**

Pijakan utama yang harus dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter ialah nilai moral universal yang dapat digali dari agama. Meskipun demikian, ada beberapa nilai karakter dasar yang disepakati oleh para pakar untuk diajarkan kepada peserta didik. Yakni rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ciptaany-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, mampu bekerjasama, percaya diri, kreatif, mau bekerja keras, pantang menyerah, adil, serta memiliki sikap kepemimpinan, baik, rendah hati,

toleransi, cinta damai dan cinta persatuan. Dengan ungkapan lain dalam upaya menerapkan pendidikan karakter guru harus berusaha menumbuhkan nilai-nilai tersebut melalui spirit keteladanan yang nyata, bukan sekedar pengajaran dan wacana.

Beberapa pendapat lain menyatakan bahwa nilai-nilai karakter dasar yang harus diajarkan kepada peserta didik sejak dini adalah sifat dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil dan punya integritas.

Oleh karena itu, dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah hendaknya berpijak pada nilai-nilai karakter tersebut, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau tinggi (yang bersifat tidak absolute atau relative), yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Pembentukan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya., jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut, karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.<sup>[11]</sup> Dengan demikian diperlukan tiga komponen yang baik (*component of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action*, atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam system pendidikan tersebut sekaligus dapat

memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan.

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam moral knowing yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*Conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*empathy*), kerendahan hati (*humility*), cinta kebenaran (*Loving the good*), pengendalian diri (*self control*). Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act Morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Pengembangan karakter dalam suatu system pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia internasional.

## 9. Upaya Pendidikan Karakter dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, Sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard*

*skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Pendidikan karakter saat ini merupakan topic yang banyak di bicarakan di kalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM), karena turut memajukan suatu bangsa . karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa “emas” namun kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Implementasi pendidikan karakter dirasa sangat urgen dilaksanakan dalam rangka membina generasi muda penerus bangsa.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru

membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.

Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian,

peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan

penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Terdapat empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dilaksanakan dalam proses pendidikan:

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral);
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya , antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan);
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan);
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

Relevan dengan konsep diatas pendidikan merupakan suatu proses humanisasi, artinya dengan pendidikan manusia akan lebih bermartabat, berkarakter, terampil, yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tataran sistem sosial sehingga akan lebih baik, aman dan nyaman. Pendidikan juga akan menjadikan manusia cerdas, pintar, kreatif, inovatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Pendidikan nilai diharapkan merupakan suatu hal yang dapat mengimbangi tradisi pembelajaran yang selama ini lebih menitikberatkan pada penguasaan kompetensi intelektual/kognitif semata. Pendidikan nilai adalah upaya untuk membina, membiasakan, mengembangkan dan membentuk sikap serta memperteguh watak untuk membentuk manusia yang berkarakter.

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan, proses pendidikan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan lembaga pendidikan (Indonesia) termasuk sarjana yang pandai dan mahir dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi tidak memiliki mental yang kuat, bahkan mereka cenderung amoral.

Bahkan dewasa ini juga banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghafal tentang bagusnya sifat jujur, berani, kerja keras, kebersihan dan jahatnya kecurangan. Tapi, nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan di hafal sebagai bahan ujian.

Pendidikan karakter bukanlah suatu proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Disinilah bisa kita pahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan soal mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertakwa, profesional, sebagaimana disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional.<sup>[12]</sup>

Maka tidaklah heran, jika banyak ilmuwan yang percaya, bahwa karakter suatu bangsa akan sangat terkait dengan prestasi yang diraih oleh bangsa itu dalam berbagai kehidupan. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

## **10. Film**

### **a. Pengertian Film**

Film adalah - merupakan media elektronik paling tua daripada media lainnya, apalagi film telah berhasil mempertunjukkan gambar-gambar hidup yang seolah-olah memindahkan realitas ke atas layar besar. Keberadaan film telah diciptakan sebagai salah satu media komunikasi massa yang benar – benar disukai bahkan sampai sekarang. Lebih dari 70 tahun terakhir ini film telah memasuki kehidupan umat manusia yang sangat luas lagi beraneka ragam. (*Liliweri, 1991 : 153*)

## **b. Definisi Film Menurut Para Ahli**

Menurut Kridalaksana ( 1984 : 32 ) film adalah :

- 1) lembaran tipis, bening, mudah lentur yang dilapisi dengan lapisan antihalo, dipergunakan untuk keperluan fotografi.
- 2) alat media massa yang mempunyai sifat lihat dengar (audio – visual ) dan dapat mencapai khalayak yang banyak.

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari, Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film merupakan gambar yang bergerak (*Moving Picture*). Menurut Effendi 1986 ; 239) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

Effendy ( 1986: 207 ) mengemukakan bahwa teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam bioskop, penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar – benar terjadi dihadapannya.

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan

kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari – hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini.

Gagasan untuk menciptakan film adalah dari para seniman pelukis. Dengan ditemukannya cinematography telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar - gambar yang mereka lukis. Dan lukisan – lukisan itu bias menimbulkan hal yang lucu dan menarik, karena dapat disuruh memegang peran apa saja , yang tidak mungkin diperankan oleh manusia. Si tokoh dalam film kartun dapat dibuat menjadi ajaib, menghilang menjadi besar atau menjadi kecil secara tiba – tiba.

### **c. Sifat Film**

Tumbuh dan berkembangnya film sangat bergantung pada teknologi dan paduan unsur seni sehingga menghasilkan film yang berkualitas (McQuail,1997:110). Berdasarkan sifatnya film dapat dibagi atas :

#### 1) Film cerita (*Story film*)

Film yang mengandung suatu cerita, yang lazim dipertunjukkan di gedung – gedung bioskop yang dimainkan oleh para bintang sinetron yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukan untuk semua publik.

#### 2) Film berita (*News film*)

Adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar – benar terjadi, karena sifatnya berita maka film yang disajikan pada publik harus mengandung nilai berita (*Newsvalue*).

### 3) Film dokumenter

Film dokumenter pertama kali diciptakan oleh John Giers yang mendefinisikan bahwa film dokumenter adalah “Karya cipta mengarah kenyataan ( Creative treatment of actuality) yang merupakan kenyataan – kenyataan yang menginterpretasikan kenyataan. Titik fokus dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi, bedanya dengan film berita adalah film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita atau newsvalue.

### 4) Film cartoon

Walt Disney adalah perusahaan kartun yang banyak menghasilkan berbagai macam film kartun yang terkenal sampai saat ini. Timbulnya gagasan membuat film kartun adalah dari seniman pelukis. Serta ditemukannya cinematografi telah menimbulkan gagasan untuk menghidupkan gambar – gambar yang mereka lukis dan lukisan itu menimbulkan hal – hal yang bersifat lucu.

Pengertian Film art adalah seni rupa media paling lengkap, aliran seni yang selama berpuluh-puluh tahun diacuhkan oleh ilmu kesenian dan bahkan sulit bagi para pakar untuk membuat batasannya ini mampu mengkonseptualisasikan berbagai macam bentuk seni; tari, teather, drama, musik, gerak, menjadi satu bentuk paling maju. Dalam menyampaikan pesan, film adalah media paling komunikatif, walau karena teknologinya masih dikuasi oleh segelintir tuan-tuan modal maka tentu saja mahal.

#### **d. Sejarah Film**

Perkembangan video art adalah solusi logis yang lahir dari pensiasatan mahalunya teknologi film yang mendesak film art, sekaligus menunjukkan bagaimana inovasi teknologi bisa mendorong munculnya aliran seni baru, atau, betapa besarnya andil pekerja seni terhadap perkembangan teknologi. Pekerja seni tertarik pada media baru sebagai alat yang kapasitas dan batasannya ingin mereka coba sendiri. Keuntungan video terletak pada faktor ketersediaan dan reproduksinya yang irit. Format film termahal, yakni format 35-mm, tidak bisa dibeli oleh pembuat film eksperimental dari kalangan klas miskin (underground) dan karena itu hanya dikuasai perusahaan-perusahaan produksi film besar. Setelah perang dunia ke-II pembuat film eksperimental terutama kali membuat film dengan format 16mm.

Tahun 1965 Kodak mengembangkan format amatir super-8. Meskipun di tahun 70-an dan 80-an terjadi *booming* gerakan super-8, film video yang secara kualitatif termasuk media kelas rendahan masih tetap bertahan. Aspek yang menarik menyangkut berbagai jenis seni rupa media ini adalah, bahwa sebagian besar teknologi yang digunakan awalnya berasal dari perkembangan militer. Video misalnya, dikembangkan untuk pengawasan penerbangan, komputer untuk membaca sandi/kode pihak musuh dan untuk mengevaluasi secara lebih cepat data-data radar, dan internet untuk memperbaiki kemungkinan- kemungkinan komunikasi militer.

Film atau motion pictures ditemukan dari hasil pengembangan prinip- prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada public

Amerika Serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S Porter pada tahun 1903. tetapi film *The Great Train Robbery* yang masa putarnya hanya sebelas menit dianggap film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, serta peletak dasar teknik editing yang baik.

Tahun 1906 sampai 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada decade ini lahir film Feature, lahir pula bintang film dan pusat perfilman yang kita kenal dengan Hollywood. Periode ini juga disebut dengan *The age of Griffith* karena David Wark Griffith-lah yang telah membuat film sebagai media yang dinamis. Diawali dengan film *The Adventures of Dolly* (1908) dan puncaknya film *The Birth of a Nation* (1915) serta film *Intolerance* (1916). Griffith mempelopori gaya berakting yang lebih alamiah, organisasi cerit yang makin baik, dan yang paling utama mengangkat film menjadi media yang memiliki karakteristik unik, dengan gerakan-gerakan kamera yang dinamis, sudut pengambilan gambar yang baik, dan teknik *editing* yang baik. Pada periode ini pula perlu di catat nama Mack Sennett dan Keystone Company-nya yang telah membuat film komedi bisu dengan bintang legendaris Charlie Chaplin.

Apabila film permulaannya adalah film bisu, maka pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat muncul film bicara pertama meskipun belum sempurna.

Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang di produksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya

seni, industri film adalah bisnis yang memberi keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang sering kali, demi uang keluar dari kaidah artistik film itu sendiri.

#### **e. Jenis-jenis Film**

Film dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun (Effendy, 2003:210)

1. Film cerita (story film) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi artistinya.
2. Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita. Kriteria berita itu adalah penting dan menarik
3. Film dokumenter didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan (creative treatment of actuality) berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter adalah hasil interpretasi pribadi (pembuatnya mengenai kenyataan tersebut).
4. Film kartun (cartoon film) dibuat untuk konsumsi anak-anak, dan dapat dipastikan kita semua mengenal tokoh Donald bebek (Donald duck), Putri Salju (Snow White), Miki Tikus (*Mickey Mouse*) yang diciptakan oleh seniman Amerika. Serikat Walt Disney. Sebagian film kartun, sepanjang film

in diputarkan akan membuat kita tertawa karena kelucuan dari tokoh-tokohnya.

#### **f. Fungsi Film**

Khalayak menonton film terutama untuk hiburan. Akan tetapi dalam film terkandung fungsi informatif, maupun edukatif bahkan persuasif. Film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*.

Fungsi edukasi dapat dicapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif atau film dokumenter atau film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

### **11. Hermeneutika dalam Pandangan Richard E. Palmer**

Jika menelisik sejarah kuno Yunani maka kita tidak bisa menemukan satu pun agama yang dianut masyarakatnya, tetapi meski tidak menganut agama tertentu mereka percaya pada Tuhan dalam bentuk mitologi. Sebenarnya dalam mitologi Yunani terdapat dewa-dewi yang dikepalai oleh Dewa Zeus dan Maia yang mempunyai anak bernama Hermes. Hermes dipercayai sebagai utusan para dewa untuk menjelaskan pesan-pesan para dewa di langit. Dari nama Hermes inilah konsep *hermeneutic* kemudian digunakan. Kata hermeneutika yang diambil dari peran Hermes adalah sebuah ilmu dan seni menginterpretasikan sebuah teks.

Hermeneutika secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Kata hermeneutika berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuien*, yang memiliki arti menafsirkan, menginterpretasi atau menerjemahkan. Pada prinsipnya hermeneutika berkaitan dengan bahasa. Setiap

kegiatan manusia yang berkaitan dengan berpikir, berbicara, menulis dan menginterpretasikan selalu berkaitan dengan bahasa. (Mulyono, 2012: 17)

Pada mulanya hermeneutika adalah penafsiran terhadap kitab-kitab suci, namun dalam kurun waktu berikutnya, ruang lingkungannya berkembang dan mencakup masalah penafsiran secara menyeluruh, Eagleton (dalam Azis, 2010: 46). Perkembangan tersebut kemudian menyentuh dunia sastra. Sehingga kajian sastra, apa pun bentuknya, berkaitan dengan suatu aktivitas, yakni interpretasi (penafsiran). Kegiatan apresiasi sastra dan kritik sastra, pada awal dan akhirnya yang bersangkutan paut dengan karya sastra harus diinterpretasi dan dimaknai (Azis, 2010: 46)

Perkembangan hermeneutika melahirkan berbagai pandangan, di antaranya adalah Richard E. Palmer yang memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap hermeneutika. Oleh karena itu, hermeneutika pada akhirnya diartikan sebagai ”proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti” (Palmer, 2005:3). Hermeneutika selalu berpusat pada fungsi penafsiran teks. Meski terjadi perubahan dan modifikasi radikal terhadap teori-teori hermeneutika, tetap saja berintikan seni memahami teks.

Hermeneutika menurut Palmer (2005: 8) mencapai dimensi paling otentik ketika ia beralih dari pencampuradukkan alat-alat atau teknik-teknik eksplikasi teks dan berusaha melihat problem hermeneutika ke dalam horizon narasi umum dari interpretasi itu sendiri. Dengan demikian, hermeneutika mencakup dalam dua fokus perhatian yang berbeda dan saling berinteraksi, yaitu 1) peristiwa

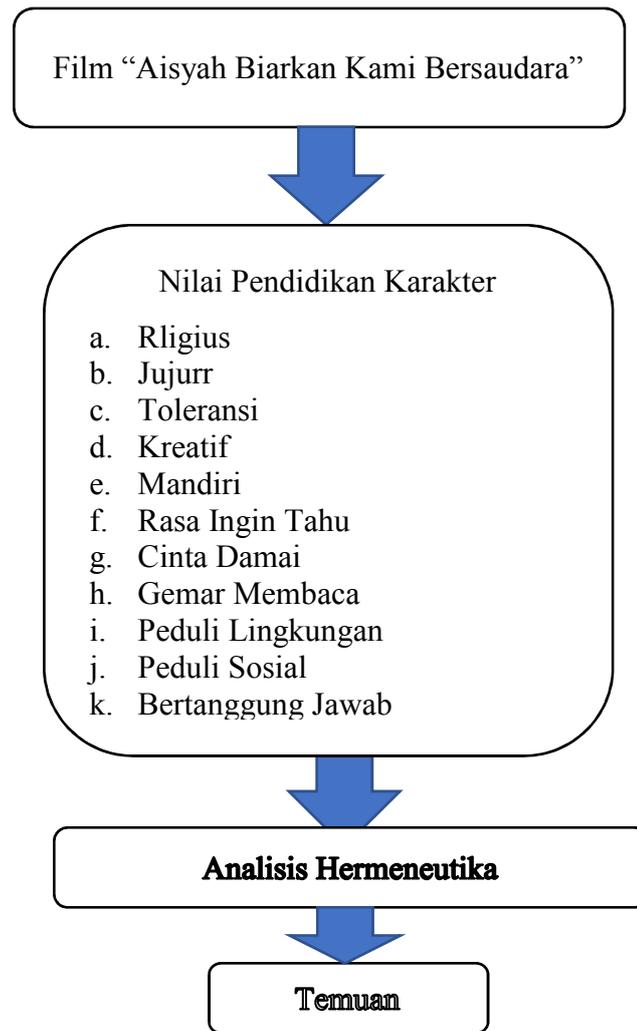
pemahaman teks dan 2) persoalan yang lebih mengarah mengenai apa pemahaman dan interpretasi itu.

## **B. Kerangka Pikir**

Pada bagian tinjauan pustaka yang memaparkan teori sebagai pondasi penelitian ini, maka penulis menguraikan kerangka pikir yang akan menjadi landasan penelitian ini untuk memecahkan masalah yang akan dipaparkan.

Penulis karya sastra adalah anggota masyarakat yang mencoba mempunyai ide, gagasan dan pendapat. Sebagian karya sastra terlahir dari kenyataan, sehingga penulis membentuk alur cerita sesuai dengan keadaan sosial budaya yang dihadapinya. Maka tidak mengherankan jika dalam sebuah karya sastra seperti film terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

Film aisyah (biarkan kami bersaudara) adalah film bergenre drama yang baru saja tayang di bioskop pada pertengahan Mei 2016 karya Sutradara: Herwin Novianto, Produser: Hamdani Koestoro, Penulis: Jujur Prananto Film ini diangkat dari kisah nyata, dimana seorang gadis muslim yang menjadi Guru di daerah terpencil di daerah bagian Timur negara Indonesia. Dalam film tersebut peneliti mencoba mengungkap nilai pendidikan karakter masyarakat dan tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Berikut bagan kerangka pikir penelitian.



## 2.1 Bagan Kerangka Pikir

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini bertujuan menelaah Film: Aisyah: Biarkan kami bersaudara, Sutradara: Herwin Novianto, Produser: Hamdani Koestoro, Penulis: Jujur Prananto menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif dengan menelaah nilai pendidikan karakter berdasarkan 18 nilai pendidikan karakter yang damanahkan Kemendiknas tahun 2010 dalam film tersebut. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong: 2008:6).

#### **B. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data**

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah unsur antropologi sastra dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Film: Aisyah: Biarkan kami bersaudara, Sutradara: Herwin Novianto, Produser: Hamdani Koestoro, Penulis: Jujur Prananto. Data yang diperoleh diyakini menggambarkan masalah yang ditelaah dalam penelitian ini, yakni nilai pendidikan karakter berdasarkan 18 pendidikan karakter Kemendiknas.

## **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah Film: Aisyah: Biarkan kami bersaudara, Sutradara: Herwin Novianto, Produser: Hamdani Koestoro, Penulis: Jujur Prananto

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Pada dasarnya teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan teknik kaji dokumen yang memuat unsur nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Film: Aisyah: Biarkan kami bersaudara, Sutradara: Herwin Novianto, Produser: Hamdani Koestoro, Penulis: Jujur Prananto. Namun, sebelum melakukan kegiatan pengumpulan data terlebih dahulu dilakukan pengumpulan sumber data. Setelah sumber data terkumpul, maka selanjutnya dilakukan kegiatan pengumpulan data. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen yang dihimpun, dipilih, dan disesuaikan dengan tujuan dan fokus penelitian kemudian diurut berdasarkan kekuatan dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. Isinya dianalisis (diurai), dibandingkan, dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian sistematis, padu, dan utuh.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah membaca, mencatat, dan mengeliminasi. Langkah pertama yang dilakukan adalah menonton Film: Aisyah: Biarkan kami bersaudara, Sutradara: Herwin Novianto, Produser: Hamdani Koestoro, Penulis: Jujur Prananto. secara berulang-ulang untuk mendapatkan data yang diperlukan. Kedua, mencatat semua data ke dalam kartu

data (korpus). Ketiga, mengeliminasi yang bertujuan untuk menghindari data yang tidak terkendali agar penelitian lebih terarah.

#### **D. Teknik Analisis data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi yang mencakupi identifikasi, klasifikasi, analisis, interpretasi, dan deskripsi. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi unsur yang memuat antropologi sastra, yakni nilai pendidikan karakter berdasarkan 18 pendidikan karakter Kemendiknas. Kemudian peneliti mengklasifikasi jenisnya dan hasil identifikasi, nilai pendidikan karakter berdasarkan 18 pendidikan karakter Kemendiknas.

Selanjutnya, dianalisis dan ditafsirkan makna yang terdapat dalam Film: Aisyah: Biarkan kami bersaudara, Sutradara: Herwin Novianto, Produser: Hamdani Koestoro, Penulis: Jujur Prananto. kemudian cerita secara keseluruhan. Akhirnya, hasil interpretasi tersebut dideskripsikan berdasarkan pengelompokannya secara komprehensif. Semua yang dilakukan ini diadopsi dari metode analisis Milles dan Huberman (dalam Salam, 2004: 57).

Kegiatan analisis data dimulai dengan kegiatan pengumpulan data dari data mentah. Langkah awal dalam kegiatan pembentukan adalah unitisasi, yakni diadakan suatu bentuk pengelompokan data berupa; yakni nilai pendidikan karakter berdasarkan 18 pendidikan karakter Kemendiknas.

.Kemudian mengidentifikasi berdasarkan realita kehidupan pengarang. Untuk memudahkan kajian, peneliti mengamati menganalisis, dan menafsirkan data-data tersebut, berdasarkan identifikasi dan klasifikasi data. Untuk mengetahui secara tepat peneliti melakukan pengodean data dan pencatatan data.

Kegiatan eliminasi data pada dasarnya merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, abstraksi, dan transformasi dari data mentah. eliminasi data dimaksudkan untuk menyesuaikan bentuk data yang ada dengan bentuk data yang dibutuhkan dalam analisis. Apabila ada data yang tidak relevan dengan masalah, maka dilakukan eliminasi data berupa pembuangan atau penghapusan data. Setelah diperoleh data representatif melalui kegiatan pengolahan data, selanjutnya dilakukan penyaringan data dengan harapan agar dapat tersusun secara sistematis sehingga dapat memudahkan untuk interpretasi (menafsirkan) makna sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan.

#### **E. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan melalui uji kredibilitas data versi Sugiyono (2014: 368) yaitu dengan:

1. Peningkatan ketekunan dengan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan, yang dilakukan dengan menyimak dialog yang terdapat dalam Film: Aisyah: Biarkan kami bersaudara, Sutradara: Herwin Novianto, Produser: Hamdani Koestoro, Penulis: Jujur Prananto
2. Diskusi dengan sejawat yang dilakukan dengan memberikan draf tesis kepada teman yang dianggap memiliki wawasan teori tentang film, teori praktik.
3. Triangulasi sumber dan ahli melalui diskusi atau konsultasi, baik secara formal maupun informal dengan pakar yang berkompeten serupa dengan kegiatan yang dilakukan saat berdiskusi dengan teman.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Sekilas Cerita Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara**

Sinopsis film aisyah: biarkan kami bersaudara bercerita tentang seorang gadis muslim berparas ayu yang memiliki cita-cita menjadi guru lantaran ia selalu terkenang akan pesan ayahnya untuk membagi ilmu. Begitu memperoleh kesempatan untuk mengajar di atambua, gadis ini pun meninggalkan kampung halamannya. Desa yang ia tuju dihuni oleh komunitas agama lain. Ia harus berusaha untuk beradaptasi hidup disana, selain itu ia juga harus berjuang untuk memperbaiki kualitas pendidikan di desa terpencil itu.

Cerita dimulai ketika aisyah baru saja lulus menjadi sarjana. Ia menetap di sebuah kampung kecil di ciwidey, jawa barat. Kampungnya berdekatan dengan perkebunan teh yang berudara sejuk dan sarat dengan nilai religius. Ia tinggal bersama ibu dan adik laki-laknya. Ayahnya telah lama meninggal dunia.

Aisyah ingin sekali mengabdikan hidupnya untuk menjadi seorang guru. Suatu ketika, ia memperoleh telepon dari yayasan tempat ia mendaftarkan diri. Ia memperoleh kabar gembira, bahwa ia segera mendapatkan tempat untuk mengajar. Sebuah tempat yang tak pernah ia dengar sebelumnya bernama dusun derok, terletak di kabupaten timur tengah utara. Tempat itu berjarak sangat jauh dengan kampung halamannya. Konflik kecil antara aisyah dan ibunya tak bisa terbendung lagi. Namun karena niat aisyah yang begitu bulat, ia tetap memutuskan untuk berangkat ke ntt.

Sejak awal kedatangan, ia telah merasa “asing” ditempat itu. Apalagi ketika ia hadir, tanpa sengaja masyarakat telah salah menganggapnya sebagai suster maria, hanya karena sama-sama memakai kerudung. Sebelumnya masyarakat disitu telah mengharapkan kedatangan suster maria sebagai guru didik di kampung itu. Setelah kesalahpahaman itu mampu diatasi, aisyah tetap merasa gamang.

Kampung yang ia datang merupakan sebuah daerah yang sangat terpencil, tanpa sinyal seluler dan belum masuk listrik. Di wilayah itu sedang dilanda musim kemarau yang panjang mengakibatkan warga kesulitan untuk mendapatkan air bersih. Lingkungan yang baru, ditambah tradisi serba asing dan ruang lingkup religius yang berbeda membuat aisyah tambah gamang. Munculah sosok pedro (arie kriting) yang mencoba membantu aisyah.

Ketika ia mulai mendidik para murid disana, ia malah menghadapi kebencian dari salah seorang muridnya yang bernama lordis defam. Pada awalnya ia tidak memahami mengapa lordis begitu membencinya, bahkan sampai mempengaruhi para sahabatnya untuk tidak mau masuk kelas. Belakangan kepala dusun memberikan pemahaman kepada aisyah, kedatangannya sebagai guru yang muslim dianggap musuh oleh lordis yang beragama katolik. Pemikiran itu dimengerti lordis lewat pamannya, yang saat konflik ambon berlangsung ia berada di kota. Mampukah aisyah bertahan disana? Akankah aisyah mewujudkan cita-citanya?

Aisyah: biarkan kami bersaudara merupakan film indonesia yang digarap oleh rumah produksi film one productions dan disutradarai oleh herwin novianto. Film ini diangkat dari kisah nyata seorang wanita muslim yang menjadi guru disebuah desa

terpencil. Film ini mengambil lokasi syuting di atambua, nusa tenggara timur. Adapun para pemain yang membintangi film aisyah: biarkan kami bersaudara antara lain laudya cynthia bella, lidya kandau, arie kriting, dan ge pamungkas. Film ini tayang di bioskop pada pertengahan mei 2016.

## 2. Analisis Temuan

Adapun pengertian nilai pendidikan merupakan suatu makna dan ukuran yang tepat dan akurat yang mempengaruhi adanya pendidikan itu sendiri, diantara nilai-nilai tersebut ada 18 unsur sebagaimana yang dikutip dari Pendidikan Karakter Bangsa, yaitu:

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Berikut data yang ditemukan dalam film tersebut:

LID 1

Durasi: 01: 39: 47

Loardis Defam :Apakah Ibu mencari sejadah?

Aisyah :Terima kasih lordis?

Percakapan di atas merupakan perilaku yang toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, karena lordis non muslim. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena manusai adalah makhluk sosial dan akan

menciptakan adanya kerukunan hidup. Dan cara memelihara toleransi seperti percakapan berikut ini

LID 2

Durasi: 01: 44: 55

Ibu Dusun: maaf ibu Aisyah air bersih tinggal sedikit.

Aisyah: tidak apa-apa Bu.

Ibu Dusun: Bagaimana Ibu Aisyah Shalat Tanpa Air?

Aisyah: Saya Bisa Shalat! Dengan bertayammu.

Percakapan di atas merupakan hal yang religius, meskipun air wudu tidak ada aisyah pun sahalat dengan cara bertayammum. Hal ini merupakan karakter Aisyah dalam film tersebut adalah karakter yang religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang

mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (way of life, worldview) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain.

- b. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

LID 3

Durasi: 50: 57

Aisyah : Siku, Mana yang benar kamu dipukul hantu atau lordis?

Siku : Lordis yang pukul Bu.....

Percakapan yang terdapat di atas adalah perilaku jujur Siku yang sedang ditanya oleh ibu Guru Aisyah tentang siapa yang memukulnya dengan ragu menjawab mengatakan lordis Bu... hal ini merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan. Olehnya itu jujur merupakan sikap seseorang ketika berhadapan dengan sesuatu atau pun fenomena tertentu dan menceritakan kejadian tersebut tanpa ada perubahan/modifikasi sedikit pun atau benar-benar sesuai dengan realita yang terjadi. Sikap jujur merupakan apa yang keluar dari dalam hati nurani setiap manusia dan

bukan merupakan apa yang keluar dari hasil pemikiran yang melibatkan otak dan hawa nafsu.

c. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

LID 4

Durasi: 26: 46

Bpk Fedro ; Saya minta maaf kalau saya lupa bilang sama kepala dusun bahwa ibu aisyah orang islam jadi ibu dusun mau kasi makan apa

Siku : oh.....saya tahu ibu dikasi makan apa, indomie rebus

Kepala Dusun : baiklah kalau sudah siap makannya mari kita berdo'a sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.

Percakapan di atas merupakan sikap toleransi terhadap agama yaitu ungkapan Kepala dusun menyuruh untuk berdo'a sebelum makan ini merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama yang berbeda dari dirinya. Sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri. Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil.

d. Kerja Keras, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

LID 5

Durasi: 41: 12

Aisyah Butuh perjuangan dan sikap pantang menyerah. Bagi aisyah untuk melewati hari-harinya di watan buah daerah kampung yang amat terpencil tanpa listrik, sinyal, internet atau telepon. (adengan Aisyah Menelpon Ibunya yang susah sinyal)

Adengan saat Aisyah menelpon ke ibunya yang sinyal di kampung itu susah tetapi Aisyah tidak menyerah bahkan rela naik ketempat dataran tinggi yang terjangkau jaringan telpon. Hal ini merupakan prilaku kerja keras dalam menggapai sesuatu dalam hidupnya. Kerja keras adalah melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan. Kerja keras dapat dilakukan dalam segala hal, mungkin dalam bekerja mencari rezeki, menuntut ilmu, berkreasi, membantu orang lain, atau kegiatan yang lain.

Bekerja keras merupakan salah satu ajaran Islam yang harus dibiasakan oleh umatnya. Islam menganjurkan umatnya agar selalu bekerja keras untuk mencapai keinginan dan cita-cita. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt. yang memiliki arti berikut. Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia secara tegas mengingatkan bahwa kita dilarang hanya mementingkan kehidupan akhirat, dan melupakan kehidupan dunia.

Islam mengajarkan agar manusia menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan urusan akhirat. Bekerja untuk dunia harus seimbang dengan beribadah untuk

akhirat. Khusus untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan dunia, syaratnya harus dilakukan dengan usaha dan kerja keras.

- e. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

LID 6

Durasi: 58: 40

Aisyah bersama SDN terok melakukan uji coba penyulingan air bersih secara berulang ulang sehingga air keru yang disuling hasilnya jernih dan bersih

Menjadi sarjana pendidik tidak hanya menguasai teori saja tetapi harus menjadi guru yang kreatif seperti yang dilakukan oleh Ibu Aisyah yang membuat ujicoba penyulingan air keru menjadi air bersih. Kreatif sendiri adalah kemampuan atau daya untuk menciptakan suatu hal atau cara baru dari hal-hal yang sebelumnya sudah ada. Karena kreatif adalah memiliki daya cipta atau kemampuan untuk menciptakan suatu hal yang baru.

Hal baru tersebut sendiri bisa berupa sebuah gagasan atau juga sebuah kenyataan yang cenderung berbeda dengan kenyataan yang sebelumnya telah ada. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kreatif diartikan sebagai punya daya cipta, mampu menciptakan atau bersifat daya cipta.

- f. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

LID 7

Durasi: 46: 53

Seorang anak yang bernama Siku kesehariannya selain pergi kesekolah dia bekerja membantu orang tuanya yaitu ambil air di sungai untuk keperluan sehari-harinya.

Filem tersebut menceritakan tentang seorang anak yang mandiri yang bernama Siku dia kesehariannya selain ke sekolah ada pekerjaan yang harus dilakukan olehnya yakni mengambil air dari sumber air yang sangat jauh dari rumahnya. Hal ini merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri adalah kemampuan seseorang untuk dapat melakukan kegiatan tanpa harus diberi perintah, karena itu artinya mereka memiliki kesadaran mengenai apa yang mereka butuhkan dan mereka tahu mereka mampu melakukannya. Dan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan mereka harus melakukan sesuatu.

Kemandirian adalah suatu perasaan otonomi, sehingga pengertian perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan diri sendiri, dan perasaan otonomi diartikan sebagai perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dan dorongan dari dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena terpengaruh oleh orang lain.

- g. Rasa Ingin Tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

LID 8

Durasi: 42: 44

Aisyah : kenapa ini siswa bernama lordis bisa mempengaruhi semua siswa tidak masuk sekolah.

Kepala Dusun : apa maksud ibu?

Aisyah : mungkin karena saya seorang muslim jadi siswa tidak mau diajar?

Percakapan tersebut Aisyah merasa ingin tahu mengapa lordis bisa mempengaruhi semua siswa tidak masuk sekolah, hal ini merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu adalah suatu emosi yang berkaitan dengan perilaku ingin tahu seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar, terbukti dengan pengamatan pada spesies hewan manusia dan banyak. Istilah ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku itu sendiri disebabkan oleh emosi rasa ingin tahu. Seperti emosi Rasa ingin tahun merupakan dorongan untuk tahu hal-hal baru, rasa ingin tahu adalah kekuatan pendorong utama di balik penelitian ilmiah dan disiplin ilmu lain dari studi manusia. Pengertian keingintahuan akan sesuatu menyebabkan seseorang akan mendekati, mengamati ataupun mempelajari akan sesuatu benda ataupun sesuatu hal lainnya.

Rasa ingin tahu merupakan setiap perilaku alami ingin tahu, terbukti dengan pengamatan di banyak spesies hewan, dan merupakan aspek emosional dari makhluk hidup yang menimbulkan eksplorasi, investigasi dan belajar. Pada dasarnya, itu menggambarkan jumlah yang tidak diketahui mekanisme psikologis dari perilaku yang memiliki efek mendorong umat untuk mencari informasi dan interaksi dengan lingkungan alam dan makhluk lain di lingkungan Anda.

Berbeda dengan makhluk lainnya manusia selalu serba ingin tahu terhadap berbagai fenomena alam yang dialaminya, manusia selalu bertanya ada apa ? (jika terjadi gempa bumi, gunung meletus, banjir bandang atau gejala alam lainnya khususnya membuat mereka cemas) hal ini merupakan daya rangsang yang diteruskan pada daya fikir sehingga munculah pertanyaan ada apa?, setelah tahu bahkan manusia terus bertanya lebih jauh lagi, Bagaimana ? dan seterusnya akan bertanya mengapa ? pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pisau-pisau untuk menoreh pengetahuan walaupun secara sederhana dan bersifat indrawi.

Rasa ingin tahu sebagian besar merupakan naluri alami, rasa ingin tahu menganugerahkan manfaat kelangsungan hidup untuk spesies tertentu, dan dapat ditemukan dalam genom mereka. Itu wajar yang terjadi pada manusia, hewan dan khususnya bayi / balita. Meskipun manusia kadang-kadang dianggap sangat sangat ingin tahu, kadang-kadang tidak begitu banyak seperti pada hewan lain. Apa yang tampaknya terjadi adalah rasa ingin tahu manusia dikombinasikan dengan kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menyebabkan mimesis, fantasi dan imajinasi, akhirnya menimbulkan cara unik manusia berpikir ("akal manusia"), yang abstrak dan sadar.

- h. Cinta Damai, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

LID 9

Durasi: 55: 34

Aisyah : walaupun Agamanya berbeda-beda semuanya hidup berdampingan dengan damai dengan rukun, cinta dan penuh kasih.

Marselo : ibu guru kenapa lordis bilang orang islam musuhnya kristen mereka suka berperang

Aisyah : memang ada suka berperang tapi setiap agama tidak pernah mengajarkan perang antar agama.

Percakapan di atas merupakan arti dari Cinta Damai, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu dapat memunculkan jati diri yang lebih positif dan dominan dari sebuah kalangan. Setiap orang yang memiliki rasa ingin tahu yang besar akan

mendapatkan pengetahuan yang jauh lebih luas pula. Maka dari itu rasa ingin tahu harus tertanam pada diri seorang guru.

- i. Gemar Membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi seorang individu.

LID 10

Durasi: 01: 08: 29

Aisah gemar membaca ayat suci Al Quran.

Adengan tersebut seorang Aisyah gemar membaca Al Quran merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi seorang individu. Gemar membaca artinya adalah menyukai dan rajin meresepsi, menganalisa serta mengintrepetasi oleh pembaca tersebut untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis dalam media berupa tulisan. Jika berbicara dan membahas tentang sebuah buku, maka tentu tidak akan terlepas dari namanya membaca dan menulis. Buku tidak akan bisa dibaca jika tidak ada orang yang menulis isinya, sebaliknya buku tidak akan berguna jika hanya ditulis saja tanpa ada orang yang mau membaca isinya.

Kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis selalu berjalan beiringan. Orang yang suka membaca adalah orang yang suka menulis. Orang yang suka menulis pastilah orang yang suka membaca.

Membaca dan menulis adalah dua aktifitas yang saling bertautan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dari beberapa pengamatan dan tanya jawab dengan beberapa teman yang menyukai dunia kepenulisan, saya mendapat sebuah pemahaman baru bahwa para penulis tersebut ternyata tergerak hatinya untuk menulis baik novel fiksi, cerpen, non fiksi, artikel, esai, dan lain sebagainya diilhami dari buku-buku yang telah dibacanya. Para penulis tersebut sebelumnya mempunyai minat dan kesukaan yang sangat besar dalam membaca. Dari hasil membaca tersebut baik disadari atau tidak telah membekas di dalam sanubari dan pada akhirnya akan dijabarkan atau dikembangkan sendiri dan diwujudkan dalam tulisannya. Kemampuan menulis juga bisa dikarenakan adanya kemampuan membaca situasi dan kondisi lingkungan sekitar.

Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Baik itu membaca dalam arti sebenarnya ( membaca buku ) atau bisa membaca secara harfiah ( membaca situasi dan kondisi sekitar ). Kemampuan seseorang membaca merupakan sebuah kebutuhan dasar bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Semua orang pasti menyadari bahwa membaca merupakan kegiatan yang mempunyai banyak manfaat dan tentunya sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa banyak orang yang sukses dan cerdas di dunia ini karena diawali dengan kecintaan mereka membaca buku dan yang kemudian diiringi dengan belajar dan terus belajar.

Kegiatan dalam membaca buku tentunya akan membuka wawasan dan pengetahuan tentang dunia yang luas sehingga nantinya diharapkan dapat mengubah

masa depan. Membaca tentunya tidak mengenal batas usia dan waktu. Dengan membaca maka pengetahuan bertambah dan dunia ada digenggaman kita. Yang artinya sudah pasti, orang yang rajin membaca adalah orang yang tahu banyak hal

- j. Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

LID 11

Durasi: 01: 06: 07

Ini bisa menjadi jawaban atas kurangnya air bersih di dusun kotombu

Kita siapkan galon, pasir, batu, kerikil, arang, batok kelapa, ijuk lalu masukkan air kotor dan keluarlah air bersih.

Ungkapan di atas merupakan Aisyah peduli terhadap lingkungan yang tadinya air yang keru merubah jadi air bersih. Hal ini merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. pendidikan lingkungan hidup adalah pengajaran serta penyebarluasan filsafat dan dasar-dasar pemahaman tentang lingkungan hidup. Hal ini berarti bahwa pendidikan lingkungan akan menjadikan peserta didik mempunyai kepedulian terhadap lingkungan. Filsafat itu sendiri adalah kecintaan terhadap kearifan, sehingga pengajaran tentang filsafat berarti mendorong diri kita guna memperoleh kearifan itu untuk berperilaku sebaik mungkin dalam hidup ini. Filasafat lingkungan hidup adalah

kecintaan terhadap kearifan sikap dan perilaku kita. Jadi filsafat lingkungan hidup merupakan pencarian untuk mendapatkan kearifan guna menata sikap dan perilaku seserasi mungkin dalam lingkungan di mana kita berada.

Kepedulian lingkungan menyatakan sikap-sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan. Oleh karena kepedulian dinyatakan dengan aksi-aksi, maka seseorang yang peduli lingkungan tidak hanya pandai membuat karya tulis tentang lingkungan, tetapi hasil karya tulis itu diwujudkan dalam tindakan yang nyata. Jika seseorang baru bisa menuangkan sikapnya dalam bentuk tulisan, hal ini belum bias dikatakan sebagai orang yang bersikap peduli terhadap lingkungan.

k. Peduli Sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

LID 12

Durasi: 01: 29: 27

Aisyah : Apa ini siku?

Siku : ibu suru nenek jual kain sekarang sudah ada harganya tolong ibu aisyah terima kalau ibu menolaknya nenek sangat bersedih.

Dialog di atas siku memberi uang kepada ibu Aisyah untuk biaya pulang kampungnya karena Ibu Aisyah tidak punya biaya lagi untuk pulang ke Jawa lebaran.

Prilaku seperti Siku merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial yaitu sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Kepedulian sosial adalah kondisi alamiah spesies manusia dan perangkat yang mengikat masyarakat secara bersama-sama. Oleh karena itu, kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan kita untuk membantu orang lain.

Lingkungan terdekat kita yang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial kita. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah keluarga, teman-teman, dan lingkungan masyarakat tempat kita tumbuh. Karena merekalah kita mendapat nilai-nilai tentang kepedulian sosial. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjaga sesama. Kepedulian sosial yang di maksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian.

1. Tanggung Jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

LID 13

Durasi: 01: 16: 34

(lordis tertimpa musibah dan dilarikan ke rumah sakit)

Fedro : nanti ibu bagaimana? Mau pulang ke derok jam berapa?

Aisyah : Saya tidak bisa meninggalkan dia (Lordis) dan saya bilang kepada bapak kepala sekolah bahwa besok sekolah diliburkan.

Fedro : ohh Begitu.

Percakapan di atas merupakan seorang guru yang bertanggungjawab terhadap siswanya yang sakit dan mengantar ke rumah sakit untuk berobat. Hal ini merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap lordis yaitu siswanya. Tanggung jawab yaitu melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang sudah seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya ), Negara dan tuhan yang maha esa. Sebagai bidan yang professional tanggung jawab harus ditanamkan untuk menjadi pegangan akan apa yang kita lakukan terhadap klien yang kita tangani.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai wujud kesadaran akan kewajibannya. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertanggung jawab. Disebut demikian karena manusia, selain merupakan makhluk individual dan makhluk sosial, juga merupakan makhluk 'Tuhan. Manusia memiliki tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab mengingat ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial, individual ataupun teologis. Dalam konteks sosial manusia merupakan makhluk sosial. Ia tidak dapat hidup sendirian dengan perangkat nilai-nilai sclera sendiri. Nilai-nilai yang diperankan

seseorang dalam jaminan sosial harus dipertanggungjawabkan sehingga tidak mengganggu konsensus nilai yang telah disetujui bersama. Masalah tanggung jawab dalam konteks individual berkaitan dengan konteks teologis. Manusia sebagai makhluk individual artinya manusia harus bertanggung jawab terhadap dirinya (seimbangan jasmani dan rohani) dan harus bertanggung jawab terhadap Tuhannya (sebagai penciptanya). Tanggung jawab manusia terhadap dirinya akan lebih kuat intensitasnya apabila ia memiliki kesadaran yang mendalam. Tanggung jawab manusia terhadap dirinya juga muncul sebagai akibat keyakinannya terhadap suatu nilai.

Tanggung jawab dalam konteks pergaulan manusia adalah keberanian. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas segala yang menjadi tanggung jawabnya. Ia jujur terhadap dirinya dan jujur terhadap orang lain, tidak pengecut dan mandiri. Dengan rasa tanggung jawab, orang yang bersangkutan akan berusaha melalui seluruh potensi dirinya. Selain itu juga orang yang bertanggung jawab adalah orang yang mau berkorban demi kepentingan orang lain.

Tanggung jawab juga berkaitan dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Kewajiban merupakan bandingan terhadap hak dan dapat juga tidak mengacu kepada hak. Maka tanggung jawab dalam hal ini adalah tanggung jawab terhadap kewajibannya.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian dalam film *Aisyah Biarkan Kami Bersaudara* terdapat 12 nilai-nilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut: 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain hal ini merupakan karakter Aisyah dalam film tersebut adalah karakter yang religius. Hal ini sependapat dengan Ancok dan suroso (2001) mendefinisikan religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Adengan saat Aisyah menelpon ke ibunya yang sinyal di kampung itu susah tetapi Aisyah tidak menyerah bahkan rela naik ketempat dataran tinggi yang terjangkau jaringan telpon. Hal ini merupakan perilaku kerja keras dalam menggapai sesuatu dalam hidupnya. Menurut Gulo W 2009 karakter jujur merupakan kepribadian yang dapat dilihat dari titik moral maupun tolak etis, misalnya saja kejujuran seseorang. Biasanya karakter memiliki hubungan pada sifat-sifat yang umumnya tetap.

Sikap toleransi terhadap agama yaitu ungkapan Kepala dusun menyuruh untuk berdoa sebelum makan ini merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama yang berbeda dari dirinya. Hal ini sejalan dengan Djohan Efendi yang

mengatakan toleransi atau sikap toleran diartikan sebagai sikap menghargai terhadap kemajemukan. Dengan kata lain sikap ini bukan saja untuk mengakui eksistensi dan hak-hak orang lain, bahkan lebih dari itu, terlibat dalam usaha mengetahui dan memahami adanya kemajemukan.

Adengan saat Aisyah menelpon ke ibunya yang sinyal di kampung itu susah tetapi Aisyah tidak menyerah bahkan rela naik ketempat dataran tinggi yang terjangkau jaringan telpon. Hal ini merupakan perilaku kerja keras dalam menggapai sesuatu dalam hidupnya. menurut Kesuma, dkk (2011: 17) menyatakan bahwa kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/ yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Akan tetapi kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, yang dimaksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/ kemaslahatan manusia dan lingkungannya

Menjadi sarjana pendidik tidak hanya menguasai teori saja tetapi harus menjadi guru yang kreatif seperti yang dilakukan oleh Ibu Aisyah yang membuat ujicoba penyulingan air keru menjadi air bersih. Menurut Jawwad (2004) dikutip dari Kemendikbud (2011: 28) kreativitas adalah kemampuan berpikir untuk meraih hasil-hasil yang variatif dan baru, serta memungkinkan untuk diaplikasikan, baik dalam bidang keilmuan, keolah ragaan, kesusastraan, maupun bidang kehidupan lain yang melimpah.

Filem tersebut menceritakan tentang seorang anak yang mandiri yang bernama Siku dia kesehariannya seain ke sekolah ada pekerjaan yang harus dilakukan olehnya

yakni mengambil air dari sumber air yang sangat jauh dari rumahnya. Hal ini merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. menurut Kartini Kartono (1985:21), kemandirian seseorang terlihat pada waktu orang tersebut menghadapi masalah. Bila masalah itu dapat diselesaikan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang tua dan akan bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan maka hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut mampu untuk mandiri.

Percakapan tersebut Aisyah merasa ingin tahu mengapa lordis bisa memengaruhi semua siswa tidak masuk sekolah, hal ini merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Samani dan Hariyanto (2012: 30) mengemukakan bahwa: rasa ingin tahu (curiosity) adalah keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam atau peristiwa sosial yang sedang terjadi.

Percakapan di atas merupakan arti dari cinta damai, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Menurut Anand (2014) cinta damai dalam pendidikan adalah suatu proses di mana individu dapat mengubah sikap dan perilakunya tentang konflik kekerasan, memperoleh nilai-nilai, pengetahuan dan mengembangkan keterampilan dan perilaku untuk hidup dalam harmoni dengan orang lain..

Adengan tersebut seorang Aisyah gemar membaca Al Quran merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi seorang individu.

Aisyah peduli terhadap lingkungan yang tadinya air yang keru merubah jadi air bersih. Hal ini merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Hal ini Menurut Sue ( 2003 : 43) bahwa kepedulian lingkungan menyatakan sikap-sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan. Oleh karena kepedulian dinyatakan dengan aksi-aksi, maka seseorang yang peduli lingkungan tidak hanya pandai membuat karya tulis tentang lingkungan, tetapi hasil karya tulis itu diwujudkan dalam tindakan yang nyata. Jika seseorang baru bisa menuangkan sikapnya dalam bentuk tulisan, hal ini belum bias dikatakan sebagai orang yang bersikap peduli terhadap lingkungan.

Siku memberi uang kepada ibu Aisyah untuk biaya pulang kampungnya karena Ibu Aisyah tidak punya biaya lagi untuk pulang ke Jawa lebaran. Prilaku seperti Siku merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut boyatzis dan mckee (2005), kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian. Ketika kita bersikap terbuka kepada orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran. Empati mendorong kita untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

Empati akan muncul ketika kita memulai rasa ingin tahu kita terhadap orang lain dan pengalaman-pengalaman mereka.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara terdapat 12 nilai-nilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut: relegius, Jujur, sikap toleransi terhadap agama, Cinta Damai, gemar membaca, peduli terhadap lingkungan, dan peduli sosial.

Film ini sangat kontras dengan budaya dan adat di Indonesia. Disajikan dengan sangat realistis dan natural, sama seperti keadaan daerah Timur Indonesia secara nyata. Film ini cukup berhasil menyajikan keadaan sosial budaya serta permasalahan permasalahan agama di Indonesia, tanpa menyinggung golongan-golongan tertentu bahkan tanpa menggurui, karena memang film ini disajikan dengan santai.

Banyak sekali pesan baik lainnya yang disampaikan di dalam film ini, sikap survivor, tabah tanpa mengeluh, pantang menyerah, dan sikap problem solving yang baik yang dimiliki oleh Aisyah membuat kita dapat berkaca pada sosok Aisyah sebagai calon pendidik yang baik. Film drama tentang seorang guru yang pantang menyerah ini mengajarkan kita soal pesatuan dalam perbedaan, pentingnya toleransi tanpa membedakan agama dan ras, dan sarat sekali dengan pendidikan. Apalagi dikemas dengan gaya yang santai, membuat film ini inspiratif, menarik dan menyenangkan untuk dinikmati ceritanya.

## **B. Saran**

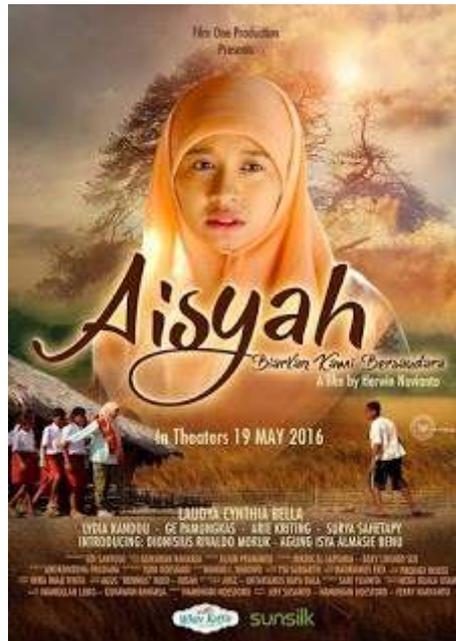
Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dikemukakan pada hasil penelitian berikut ini saran tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara dalam hal saran bagi pembaca adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tentang nilai-nilai yang terkandung dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara nilai-nilai pendidikan karakter khususnya di dunia perfilman perlu ditingkatkan dalam penelitian selanjutnya, baik dalam nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan karya sastra dalam film tersebut. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk wawasan yang lebih luas dalam guru menanamkan sikap pendidikan karakter tersebut.
2. Pada pemerhati, terutama pemerhati karya sastra sebaiknya memperhatikan nilai-nilai pendidikan berkarakter, agar guru dapat menerapkan di kelas.
3. Untuk pendidik, khususnya bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia seharusnya melakukan penanaman moral pendidikan yang berkarakter dalam hal ini di pengajaran di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sharafi, Abdul Gabbar Muhammed. 2004. *Textual Metonymy: A Semiotic Approach*. New York: Palgrave MacMillan.
- Alex Sobur, 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, cetakan keempat, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_,2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Bambang Mudjiyanto & Emilisyah Nur, 2013. *Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method of Communication*, Jurnal, Volume 16 No. 1, Makassar: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika MakassaR.
- Chandler, Daniel. 2007. *Semiotics: The Basic*. London: Routledge. Edisi ke-2.
- Damono, Sapardi Djoko. 1977. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Dikti Depdikbud.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Deely, John. 1990. *Basic of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Eco, Umberto. 1976. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Fiske, John, *Cultural and Communication Studies, 2007: Suatu Pengantar Paling Komprehensif*, terj.Yosal Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim, cetakan keempat, Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, Sean. 2007. *This Means his, This Means That*. London: Laurence King.
- Santoso, Puji.2003. *Bahtera Kandas di Bukit: Kajian Semiotika Sajak-Sajak Nuh*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Sardjono Pradotokusumo, Partini. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Sumbo Tinarbuko. 2008., *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra,
- Saussure, Fedinand de. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Penerjemah: Rahayu S. Hidayat

- Sebeok, Thomas A. 2001. *Signs: An Introduction to Semiotics*. Toronto: University of Toronto Press. Edisi ke-2.
- Suwondo, Tirto. 2003. *Studi Sastra: Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Nusa Indah.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1980. "Estetik, Semiotik, dan Sejarah Sastra" dalam *Basis* No. 301. Bulan Oktober.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ulfah, Suroto. 2000. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Van Luxemburg, Jan, dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesikan oleh Dick Hartono. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rena dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusastaan Sekolah*. Jakarta : Grasindo.



**Film aisyah (biarkan kami bersaudara)** adalah film bergenre drama yang baru saja tayang di bioskop pada pertengahan Mei 2016. Film ini diangkat dari kisah nyata, dimana seorang gadis muslim yang menjadi Guru di daerah terpencil di daerah bagian Timur negara Indonesia. Memasuki milenium baru dan seiring kembali menggeliatnya produksi film Indonesia, film-film yang berlatar dan memiliki cerita dari Indonesia bagian Timur semakin sering dibuat. Tahun ini akan bertambah lagi satu judul dengan gagasan serupa, Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara. Film garapan sutradara Herwin Novianto ini mengambil cerita di sebuah desa di ujung Timur provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), dari sudut pandang seorang guru dari pulau Jawa.

Kisah film ini berawal di Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, saat Aisyah (Laudya Cynthia Bella) hendak mewujudkan cita-citanya menjadi guru selepas meraih gelar sarjana. Ia mendapat tugas dari sebuah yayasan untuk mengajar murid-

murid SD kelas jauh di dusun Derok, di dekat kota Atambua, NTT—serta berbatasan dengan negara Timor Leste. Setibanya di Derok, meski ia banyak dibantu oleh kepala dusun (Deky Liniard Seo), seorang muridnya bernama **Siku Tavares** (Dionisius Rivaldo Moruk), serta seorang sopir bernama Pedro (Arie Kriting), tetap saja perbedaan antara kampung halaman Aisyah dengan tempatnya yang baru begitu kontras.

Aisyah harus menyesuaikan diri dengan **medan kering dan berbatu, iklim panas, sulitnya air, ketiadaan listrik**, juga perbedaan bahasa, budaya, dan agama. Apalagi, Aisyah adalah seorang perempuan muslim yang mengenakan jilbab, yang kini berada di tengah-tengah warga yang menganut Katolik. Jati diri Aisyah sebagai muslim kemudian mendapat tentangan dari salah seorang muridnya, Lordis (Agung Isya Almasie Benu) yang enggan diajar oleh Aisyah. Namun, Aisyah berniat untuk memegang teguh cita-citanya untuk menjadi guru yang baik, dan menjalankan tugasnya untuk mendidik anak-anak Derok. Baik Aisyah maupun murid-muridnya di Derok pun harus berupaya untuk dapat saling menerima perbedaan di antara mereka. Aisyah menyanggupi penempatan ini, sekalipun kurang disetujui sang ibu (Lydia Kandou), serta harus meninggalkan pemuda yang sedang dekat dengannya, Jaya (Ge Pamungkas).

Berawal dari kisah Aisyah, seorang sarjanawan pendidikan muda dari desa kecil di daerah Ciwidei, Jawa Barat yang memperoleh kesempatan untuk mengajar di daerah Atambua, Nusa Tenggara Timur. Seperti kebanyakan para sarjanawan pendidikan

lainnya, Aisyah bercita-cita dan ingin mengabdikan hidupnya untuk menjadi seorang Guru yang bersahaja dan mampu memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia.

Walaupun sempat terjadi perdebatan antara Aisyah dan ibunya, serta tentangan keras oleh ibunya untuk berangkat, Aisyah pun tetap memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya untuk mewujudkan harapan dari almarhum ayahnya dan berangkat ke tempat tujuannya, yaitu di daerah Atambua, dimana daerah yang sangat jauh dan berbeda dari kampung halamannya, bahkan tempat yang belum pernah didengar oleh Aisyah sebelumnya, Ia berangkat untuk mengajar dan dia harus beradaptasi dengan tempat barunya yang akan menjadi tempatnya mengajar. Dia harus menempati wilayah yang mayoritas agamanya adalah Katolik yang membuat **Aisyah mengalami kesulitan untuk mengajar serta timbul berbagai konflik yang harus dihadapinya.**

**Konflik dan masalah** pun muncul sejak kedatangan Aisyah di desa Atambua, ia yang seorang muslimah berhijab terasa asing di tempat tersebut. Banyak masyarakat yang salah paham dan mengira bahwa Aisyah adalah seorang Suster Maria karena jilbabnya.

Butuh **perjuangan dan sikap pantang menyerah** bagi Aisyah untuk melewati hari-harinya di Atambua. Di sebuah kampung yang amat terpencil, tanpa listrik dan tanpa sinyal internet atau telepon, memaksa Aisyah harus bertahan dengan keadaan

seadanya bahkan akses air bersih pun sangat sulit didapatkan, ditambah dengan ruang lingkup religius yang berbeda dengan agama yang diyakininya, membuat Aisyah harus bertahan walaupun banyak masyarakat bahkan sebagian besar muridnya yang juga tidak menerimanya karena dianggap musuh karena ia seorang muslim. Namun Aisyah tetap bersikeras dan bertekad untuk terus mengajar serta memperbaiki kualitas pendidikan di daerah tersebut.

## RIWAYAT HIDUP



INDAR DEWA lahir di kabupaten luwu timur tepatnya di Desa lauwo 17 mei 1983 Kecamatan burau Kabupaten luwu timur Provinsi Sulawesi Selatan. Anak pertama dari tujuh bersaudara pasangan pasangan ir.Muhtar dan Nurhaeni peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SDN pada tahun 1990. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 1 burau dan tamat pada tahun 1996 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di di SMA Negeri 3 Palopo kabupaten Luwu pada tahun 1999 dan selesai pada tahun 2002. Pada tahun 2005 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Universitas cokroaminoto palopo, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra indonesia). Peneliti menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada tahun 2010. Pada tahun 2015 peneliti melanjutkan pendidikan strata dua (S2) di Universitas Muhammadiyah Makassar.